

## **PENERAPAN NILAI - NILAI PANCASILA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 2 TRENGGALEK**

**Muhammad Irwawan Siswantoro**  
Prodi PPKn, STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia  
Email: [irwawan185@gmail.com](mailto:irwawan185@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan sikap cinta tanah air pada kurikulum merdeka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Trenggalek dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Dari hasil observasi penelitian, peneliti menemukan terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada kurikulum merdeka, yaitu pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang didalamnya terdapat proyek dengan mengangkat tema kearifan lokal di Trenggalek dan juga kegiatan pembiasaan baik itu terencana maupun tidak terencana yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, guru sudah melaksanakan strategi ini dengan baik.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pancasila; Sikap Cinta Tanah Air; Kurikulum Merdeka.

### **ABSTRACT**

This research aims to determine the application of Pancasila values in developing an attitude of love for the country in the independent curriculum. The method used is a descriptive qualitative method through interview techniques, observation and documentation. The research was carried out at SMAN 2 Trenggalek with research subjects namely the principal, teachers and students. From the results of research observations, researchers found that there were several strategies carried out by teachers in implementing Pancasila values in the independent curriculum, namely the implementation of P5 (Strengthening Pancasila Student Profile Project) in which there were projects that raised the theme of local wisdom in Trenggalek and also good habituation activities, whether planned or unplanned in accordance with the independent curriculum. From the results of research conducted by researchers, teachers have implemented this strategy well.

**Keywords:** Pancasila Values; Attitude of love for the country; Kurikulum merdeka.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan keterampilan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk membantu perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berwawasan luas, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, berempati dan bertanggung jawab. Seiring dengan berjalannya waktu, sistem pendidikan juga mengalami perubahan untuk menyelaraskan perkembangan dunia ilmu pengetahuan saat ini. (A.Z. Izza dkk. 2020)

Menurut J. Suratno (2022) kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan akademik tertentu. Kurikulum merupakan syarat yang mutlak bagi pelaksanaan pendidikan formal di sekolah, setiap praktek pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kurikulum (R. Indriyani, dkk. 2020). Dalam sistem pendidikan di Indonesia sendiri, sudah terjadi pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, hingga yang diterapkan saat

ini ialah kurikulum merdeka (Y. Ardianti & N. Amalia, 2022). Kurikulum merdeka merupakan konsep pembelajaran yang bertujuan mendalami dan mengembangkan minat serta bakat masing-masing peserta didik dengan tujuan pendidikan di Indonesia bisa seperti pendidikan di Negara maju (S. P. Maharani, 2023). Siswa diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran (D. C. Aprilia, dkk. 2023). Sebelumnya, peluncuran Kurikulum Merdeka ini mendapat sambutan antusias dari berbagai pihak. Salah satunya dari Wakil Ketua Komisi X DPR RI Hetifah Sjaifudian yang menerangkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah transformasi pembelajaran yang penting, bukan saja dalam menghadapi pendidikan pasca pandemi akan tapi juga untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Y. Amanda & R. Suhendah, 2023).

Kurikulum ini memang dirancang untuk memprioritaskan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan Indonesia, konsep dan arah kurikulum baru ini menuai pro dan kontra dari berbagai komponen pendidikan. Kurikulum baru yang terkesan tergesa-gesa ini harus dilihat dari segi positif penerapan kebijakannya. Menurut Mulyasa (2021) dalam kebijakan kurikulum ini perlu dilakukan refleksi diri untuk menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam kurikulum merdeka ini adalah mengenai proses pendidikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, dimana kurikulum ini memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat serta minat selaras dengan potensinya masing-masing (R. Budiwati & E. Fauziati, 2022). Maka tidak dapat dipungkiri akan menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila juga akan ikut terpengaruh oleh perubahan konsep di kurikulum ini.

Menurut Sutrisno (2022) kurikulum

merdeka memberikan guru kebebasan untuk membuat pembelajaran yang menarik dan mendidik. Dengan kebebasan yang begitu kompleks tersebut para pendidik harus menerka konsep pembelajaran yang menarik dan mengubah pendekatan pembelajaran tradisional menjadi pendekatan yang lebih kreatif karena tujuan akhir kurikulum adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Guru harus memahami makna dan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila agar mereka dapat memberikan interpretasi yang benar. Karena pada dasarnya tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. (F. Jannah dkk, 2022).

Dengan tujuan tersebut, maka terciptalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mana Profil Pelajar Pancasila ini menggambarkan pengembangan sikap nasionalisme terhadap peserta didik. Berdasarkan Kemendikbud Ristek (dalam MR Hamzah dkk, 2022) Profil Pelajar Pancasila mencakup identitas negara, terutama budaya Indonesia, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai nasional dapat membantu dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami Pancasila dengan baik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan patriotisme dan cinta tanah air (D. Hartanto, 2023)

Ir Soekarno mendefinisikan Pancasila merupakan jati diri jiwa bangsa Indonesia yang secara turun-temurun dan sekian abad lamanya terpendam bisu oleh budaya barat. Dengan demikian, Pancasila menurut Ir. Soekarno tidak hanya falsafah negara, melainkan lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia (Tim Panitia Kongres Pancasila IX, 2017). Sehubungan dengan pendidikan di Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai landasan tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan dari Pendidikan

Nasional (R. Rukiyati, 2019). Seperti yang tertuang dalam UU No.12 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Pendidikan Tinggi yang didalamnya disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang adar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Artinya yaitu Pancasila sebagai dasar negara yang mampu memberikan pedoman untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermoral tinggi sehingga Pancasila dipercaya sebagai dasar untuk menghasilkan putra bangsa yang sesuai dengan apa saja yang diharapkan di dalam setiap nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila tersebut (U. Hasanah, 2021).

Berdasarkan argumentasi di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana proses implementasi nilai-nilai Pancasila dalam program kurikulum merdeka ini bagi keberlangsungan generasi bangsa indonesia untuk menanamkan sikap cinta tanah air dan berjiwa nasionalisme karena Pancasila adalah sebagai dasar negara yang mengandung nilai-nilai luhur serta kepribadian bangsa Indonesia sebagai perwujudan dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang hanya dimiliki oleh bangsa indonesia dan diyakini kebaikan dan kebenarannya. Untuk itu diperlukan penghayatan dan pelaksanaan nilai - nilai Pancasila oleh generasi sekarang agar Pancasila tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen

kunci (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di SMAN 2 Trenggalek dengan subyek penelitian adalah Kepala sekolah, guru dan siswa di SMAN 2 Trenggalek. Penelitian ini akan mencoba menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan sikap cinta tanah air pada kurikulum merdeka di SMAN 2 Trenggalek. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan tentang konsep arah pembelajaran dari kurikulum merdeka dan juga menjelaskan nilai-nilai Pancasila serta hubungannya dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah, khususnya di SMAN 2 Trenggalek.

Terdapat dua data dalam penelitian ini, data primer dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari artikel ilmiah dari jurnal dan pendapat ahli. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Menurut pendapat dari Miles & Huberman (1994), ada tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap pendahuluan. Pada tahap ini dilakukan penelusuran artikel ilmiah dan jurnal serta referensi pendukung penelitian. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan yakni pengumpulan data sebanyak mungkin. Sedangkan pada tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data berdasarkan hasil temuan dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merdeka merupakan suatu konsep baru untuk mendatangkan SDM unggul yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (U. Maulida, 2022). Pada hakikatnya kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep yang menganggap bahwa peserta didik memiliki kemerdekaan baik dalam berfikir maupun dalam bertindak

saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (Munawar, 2022). Peran Guru dalam Konsep kurikulum merdeka menjadikan anak sebagai pribadi yang aktif dan kegiatan pembelajaran harus berpusat pada anak atau *student center* bukan pada guru atau *teacher center* (I. M. Salma & R. R. Yuli, 2023). Merdeka belajar, bebas melakukan berbagai hal dalam kegiatan belajar mengajar selama apa yang dilakukan tidak bertolak belakang terhadap konteks pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah terciptanya pelajar yang pancailais atau disebut dengan terciptanya profil pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Hal itu menjadikan kegiatan pembelajaran harus dilakukan berdasarkan Pancasila sebagai sistem nilai dalam pendidikan. Proyek Profil Pelajar Pancasila bukan pelajaran biasa dan harus menjadi perhatian serius para pemangku kebijakan dalam pendidikan. Proyek ini harus digerakkan dan harus diberi kekuatan pendukung (N. A. Wiyani, 2022). Itulah sebab perlu ditambahkan satu kata pada implementasi proyek tersebut

yaitu kata penguatan sehingga muncul istilah “Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila” atau disingkat dengan P5. Dalam hal ini penerapan P5 yang berhubungan dengan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) pada SMAN 2 Trenggalek mengambil tema kearifan lokal yang berjudul "Reno-Renone Nggalek". Pemilihan tema kearifan lokal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa mengenal, melestarikan dan mencintai kearifan lokal di daerahnya sebagai salah satu usaha dalam mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya.

## Hasil Penelitian

### 1. Penerapan Pembelajaran P5

Dalam hal menunjang implementasi P5 di SMAN 2 Trenggalek maka dibuatlah perangkat modul ajar (toolkit) yang dirancang untuk membantu guru SMA/SMK yang berada di sekolah kurikulum merdeka dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengusung tema Kearifan Lokal. Berikut tabel tahapan proyek penerapan P5 yang berjudul “Reno-Renone Nggalek”:

**Tabel 1.** Alur penerapan proyek pembelajaran P5

<b>Pengenalan dan pembanguna kesadaran peserta didik terhadap pengetahuan kearifan lokal</b>				
1. Pengantar Materi Kearifan Lokal	2. Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal	3. Pengaruh Identitas Kelompok pada Identitas Diri	4. Identitas Diri dan Kelompok	5. Tantangan disekitar
<b>Mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing</b>				
6. Menelusur Warisan Masa Lampau	7. Menelusur Warisan Masa Lampau	8. Menelusur Warisan Masa Lampau	9. Menelusur Warisan Masa Lampau	10. Benang Merah Keberlanjutan
<b>Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui bentuk aksi pelestarian budaya lokal yang paling mungkin dilakukan</b>				
11. Kondisi Impian	12. Sesi Berbagi	13. Menentukan Potensi Diri dan Kelompok	14. Menentukan Bentuk Aksi	15. Persiapan Aksi
<b>Menggenapi proses dengan aksi pelestarian budaya lokal serta melakukan evaluasi dan refleksi</b>				
16. Simulasi Aksi	17. <i>Assesment Sumulatif</i> Lestari Budaya Lokalku	18. Evaluasi Aksi	19. Refleksi kegiatan	

Pada tabel di atas menggambarkan tentang alur pembelajaran yang didalamnya terdapat 19 pertemuan / jam pelajaran (JP) yang saling berkaitan dan dilaksanakan dalam kurun waktu 1 semester dengan sasaran kelas X dalam upaya mengimplementasikan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di SMAN 2 Trenggalek. Namun, pendidik serta kepala sekolah memiliki kebebasan dan kewenangan untuk menyesuaikan jumlah kegiatan, waktu per kegiatan, dan penyelesaian tugas. Bahan atau desain yang ada juga dapat dimodifikasi sehingga proyek ini dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

### **Pertemuan 1: pengantar materi kearifan lokal**

Pada pertemuan pertama dimulai dengan Guru yang menjelaskan definisi dan bentuk kearifan lokal yang terkait dengan keberlanjutannya sumber daya alam. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan beberapa pepatah / peribahasa yang mereka ketahui, setelah itu guru dan peserta didik membahas arti dari pepatah yang telah dituliskan sebelumnya. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan guru bertanya kepada setiap siswa tentang definisi dan bentuk kearifan lokal.

### **Pertemuan 2: bentuk dan fungsi kearifan lokal**

Pertemuan kedua, guru memberikan penjelasan dan video tentang kearifan lokal Trenggalek dan dampaknya terhadap masyarakat. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali apa yang sudah mereka kerjakan tentang kearifan lokal Trenggalek di tugas pertemuan pertama. Untuk memperdalam wawasan akan kearifan lokal, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Setelah peserta didik diberi pertanyaan, guru akan menceritakan berbagai bentuk kearifan lokal.

### **Pertemuan 3: pengaruh identitas kelompok dan identitas diri**

Pada tahapan ini peserta didik melakukan permainan *role play* (bermain peran) antara satu kelompok dengan kelompok lain yang telah ditentukan sebelumnya. Ini adalah analogi bahwa identitas kelompok atau budaya dapat mempengaruhi identitas diri setiap anggota kelompok, sebaliknya identitas diri juga dapat mencerminkan identitas kelompok yang melekat padanya. Tujuan dari permainan *role play* ini adalah agar siswa mampu mengetahui identitas kelompok yang melekat pada identitas diri.

### **Pertemuan 4: Identitas diri dan kelompok tahap 2**

Tahap berikutnya, guru akan mengevaluasi setiap kelompok dan memberikan masukan ke lembar kerja siswa, kemudian menceritakan bahwa identitas diri dapat dipengaruhi oleh orang terdekat. Kemudian setiap siswa diminta untuk menggali potensi yang ada pada kelompoknya. Setelah selesai, siswa diminta untuk menyimpan lembar kerja untuk dipakai kembali pada kegiatan berikutnya.



**Gambar. 1 Pelaksanaan Proyek P5**

Gambar menjelaskan tentang proses pembagian peserta didik menjadi 4 kelompok. Kemudian guru menentukan kearifan lokal Trenggalek apa yang dibahas



dalam satu kelompok tertentu. Kearifan lokal itu adalah nasi gegok, nyadran, turonggo yakso dan batik Trenggalek.

#### **Pertemuan 5: tantangan di sekitarku**

Di pertemuan kelima ini, pendidik mengajak siswa untuk mengingat kembali masalah apa yang terjadi dan yang paling meresahkan baginya. Kemudian siswa diarahkan untuk belajar di luar sekolah dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dengan melakukan investigasi dan memecahkan masalah. Menurut ibu SA selaku guru pembimbing P5 serta narasumber dari penelitian ini, beliau mengatakan "Dalam kurikulum merdeka dituntut untuk mempunyai jiwa kritis yang artinya mampu secara objektif memproses segala informasi balik itu kualitatif maupun kuantitatif, serta membangun keterkaitan antara berbagai informasi dan menganalisis informasi itu menjadi sebuah argumen, hal ini salah satunya bisa dilakukan dengan melakukan pengamatan diluar sekolah". Setelah selesai, seluruh siswa kembali ke kelas, melengkapi catatan lembar kerja, lalu perwakilan dari tiap kelompok diminta untuk menceritakan masalah yang paling dirasa meresahkan dari pengamatan di luar sekolah yang telah dilakukan sebelumnya.

#### **Pertemuan 6,7,8,9: menelusuri warisan masa lampau**

Selanjutnya pada tahapan ini peserta didik melakukan kegiatan kunjungan ke destinasi yang telah ditentukan. Pada tahapan ini, kegiatan dilakukan dalam 4 pertemuan, dimulai dengan masing-masing kelompok menyiapkan kunjungan di lokasi yang telah ditentukan. Poin-poin yang diperhatikan sebelum melaksanakan kunjungan ini meliputi: alokasi biaya, penentuan narasumber, surat ijin dan sebagainya. Setelah itu guru dan siswa akan langsung melakukan wawancara dengan narasumber untuk mengetahui tujuan dan

manfaat dari kearifan lokal yang telah ditemukan, serta mengonfirmasi asumsi awal dan mencatatnya. Menurut salah satu siswa, "kegiatan seperti ini tidak halnya bisa menjadi bahan untuk belajar saja tapi juga berwisata sambil belajar". Ini menunjukkan bahwa kunjungan dapat dijadikan sebagai ajang refreshing dan memberikan banyak ilmu dan pengalaman baru.

#### **Pertemuan 10: benang merah keberlanjutan**

Pertemuan ke 10 ini membahas tentang benang merah keberlanjutan. Tahap ini memiliki keterkaitan dengan tahapan sebelumnya. Peserta didik dibantu oleh guru untuk menemukan hubungan kearifan lokal dengan kondisi geografi, demografi, dan psikografi di sekitarnya. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

#### **Pertemuan 11: sesi berbagi**

Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk mencoba menuliskan bagaimana kondisi yang ideal atau harapan yang terkait dengan tantangan yang pernah ia rasakan dan bentuk kearifan lokal yang ditemui dan hasilnya akan didokumentasikan sebagai bahan untuk pertemuan selanjutnya. Saat menggambarkan kondisi ideal siswa diperbolehkan memilih media, contohnya video, gambar, ataupun bentuk bangunan 3D.

#### **Pertemuan 12: Kondisi impian**

Kondisi impian adalah kondisi yang dapat menyelaraskan penerapan kearifan lokal dan dampaknya pada lingkungan sekitar. Dalam tahap ini guru mengajak peserta didik untuk menceritakan hasil kerja yang telah dituliskan pada pertemuan sebelumnya. Lalu guru meminta kelompok yang lain untuk memberikan umpan balik dengan opsi jawaban yaitu 1. Setuju, 2. Mewujudkan bersama, dan 3. Memberi tantangan.

#### **Pertemuan 13: identifikasi potensi diri & kelompok**

Pertemuan ke 13 dimulai dengan guru akan meminta siswa untuk menuliskan kembali kemampuan, keterampilan, kebiasaan, hobi diri dari setiap anggota kelompok pada lembar kerja yang baru. Setelah selesai menuliskannya, selanjutnya akan ditentukan potensi yang dominan dari masing-masing kelompok.

#### **Pertemuan 14: menentukan bentuk aksi**

Di pertemuan ke 14, masing-masing kelompok sudah mulai untuk mengkonsep dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya apa yang akan ditampilkan pada saat tahapan aksi sesuai dengan kearifan lokal yang telah diamati dan juga potensi yang dimiliki peserta didik dalam kelompok tersebut. Setelah itu siswa melakukan voting dan memilih 1-2 ide aksi yang paling mungkin diwujudkan dalam 1 bulan ke depan.

#### **Pertemuan 15: persiapan aksi**

Pada tahapan ini guru mengajak peserta didik untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam aksi pelestarian budaya lokal, hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya meliputi bahan dan alat yang dibutuhkan, estimasi waktu, serta konsep dari aksi. Kemudian siswa akan mengerjakan persiapan aksi pelestarian budaya lokal secara mandiri dengan teman sekelompok, sedangkan pendidik bertugas mengecek progres dari persiapan tersebut.

#### **Pertemuan 16: simulasi aksi**

Selanjutnya, tiap kelompok peserta didik kembali mempresentasikan tentang gambaran pelaksanaan aksi secara bergantian. Tugas guru disini ialah sebagai moderator pada diskusi dan menjadi bagian dari asesmen formatif. Asesmen formatif menurut Black & Wiliam (dalam A. I. Barkah, 2023), adalah keseluruhan aktivitas guru dan atau siswa yang menyediakan informasi sebagai umpan

balik (*feedback*) untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Jadi, guru akan memberikan umpan balik atas simulasi ke kelompok di akhir sesi dan menegaskan kembali bentuk serta fungsi kearifan lokal yang ingin dilestarikan.

#### **Pertemuan 17: assesmen sumatif lestari budaya lokalku**

Dalam assesmen sumatif ini bertujuan untuk pelestarian budaya lokal melalui pelaksanaan aksi yang dilakukan oleh siswa dan dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hal pertama yang dilakukan adalah guru bersama dengan siswa melakukan persiapan. Pameran akan dimulai sesuai waktu yang ditentukan dan saat itu tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka kepada pengunjung pameran karya. Pengunjung akan memberikan pertanyaan atau umpan balik kepada masing-masing kelompok dan pertanyaan tersebut akan dalam sebuah lembar kerja khusus. Selain itu, tiap-tiap kelompok juga akan menampilkan pementasan / karya seni khas Trenggalek. Menurut ibu SA selaku narasumber mengatakan, "Tim dengan penampilan terbaik menurut pengunjung akan diumumkan secara langsung dan diberikan reward berupa piagam dan piala bergilir yang merupakan wujud apresiasi dari warga sekolah terhadap hasil karya yang ditampilkan". Hal ini membuat siswa tertantang untuk memberikan perform mereka semaksimal mungkin.

#### **Pertemuan 18: evaluasi aksi**

Pada tahapan ini siswa mengumpulkan umpan balik yang diberikan oleh pengunjung yang kemudian menganalisisnya sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian hasil dari analisis tersebut dijadikan bahan untuk membuat laporan aksi dari mulai tahap perencanaan sampai dengan evaluasi.

#### **Pertemuan 19: refleksi**

Pada tahapan ini, pendidik meminta

siswa untuk menuliskan refleksi pribadi dimana perjalanan proyek dari awal hingga akhir. Salah satunya bisa menuliskan tentang Perasaan yang paling dominan muncul selama proyek ini. Kemudian tahapan refleksi ditutup dengan sesi foto atau membuat video antar guru dan peserta didik selama pelaksanaan proyek yang akan diunggah ke media sosial.

## **2. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam mengembangkan sikap cinta tanah air**

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam meningkatkan sikap cinta tanah air antara lain dengan mengharuskan semua peserta didik untuk ikut serta dalam acara peringatan hari besar nasional dan juga ditanamkan nilai karakter yang berdasarkan kebhinekaan global. Penerapan nilai karakter tersebut meliputi kegiatan apel, melaksanakan Kegiatan Menari tradisional, mengikuti program pramuka wajib, Menghargai antar sesama, mengucap salam serta Menyapa, saling menolong. Dalam membangun karakter siswal ini mengacu pada ciri utama profil pelajar pancasila.

### **Pembahasan Penelitian**

#### **1. Penerapan Pembelajaran P5**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran P5 di SMAN 2 Trenggalek memiliki pengaruh yang cukup baik dan berpengaruh positif dalam menanamkan sikap cinta tanah air/cinta budaya lokal kepada peserta didik dimana hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Koentjaraningrat (dalam D. Desfriyati dkk, 2022), kebudayaan mengandung tujuh unsur, dimana unsur tersebut meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Selain itu interaksi antar kelompok

bisa merangsang siswa untuk bersikap kritis terhadap argumen yang disampaikan oleh kelompok lain yang mana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sila ke 4 yakni kebebasan bermusyawarah, berkumpul dan menyatakan pendapat dalam suatu forum belajar.

## **2. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam mengembangkan sikap cinta tanah air**

Di sekolah ini juga telah menerapkan pembiasaan untuk penguatan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pembiasaan ini merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat otomatis maupun terencana melalui proses pembelajaran berulang-ulang yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan N. Hakiky & S. Nurjannah (2023), kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan mengembangkan karakter cinta tanah air dalam diri mereka dan tidak berfokus pada satu sistem pembelajaran saja.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan sikap cinta tanah air di SMAN 2 Trenggalek berjalan dengan baik. Cara guru yang kreatif dan inovatif mengajar nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan sikap cinta tanah air melalui pelaksanaan P5 dan juga kegiatan pembiasaan baik itu terencana maupun tidak terencana yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini membantu siswa dalam berfikir kritis, memahami dan melestarikan kearifan lokal serta tetap terbuka terhadap budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai sebagai bentuk cinta tanah air / cinta budaya lokal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Apriliya, D. C., Amin, L. H., & Rochmawan,



- A. E. (2023). Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kemampuan Kognitif Matematika Siswa Mi Ta'mirul Islam Surakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 607-615.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Barkah, A. I. (2023). *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Desfriyati, D., Indah, A. P. N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menanamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Anak SD. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 47-54.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Hartanto, D. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 42-51.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Indriyani, R., Arnina, A., Nasruddin, I., & Noviani, D. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *As-Shuffah*, 11(1), 01-10.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10-15.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Maharani, S. P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Dahlia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 34-43.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd ed.)*. Sage Publication.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65-72.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rukiyati, R. (2019). Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(1), 56-69.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang

- Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1).
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Tim Panitia Kongres Pancasila IX. (2017). *Pancasila dasar negara: Kursus Presiden Soekarno tentang Pancasila*. Gadjah Mada University Press.
- Wiyani, N. A. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila Pada Lembaga Paud. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63-74.
- Yang, A., & Suhendah, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini Sanggar Kreativitas Bombi. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1), 64-71.